

---

# PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MATERI JENIS-JENIS PEKERJAAN PADA SISWA KELAS IV SDN CIPAMEUNGPEUK

Berliana Dwi Putri N<sup>\*1</sup>, Agus Jaenudin<sup>\*2</sup>, Awaliyah Dahlani<sup>\*3</sup>.  
STKIP Sebelas April Sumedang

---

## Article Info

### Article history:

Received 29 June, 2022

Revised 4 July, 2022

Accepted 14 July, 2022

---

### Keywords:

Model Kooperatif tipe *Example non Example*

Hasil Belajar

Ilmu Pengetahuan Siswa (IPS)

Siswa Sekolah Dasar

---

## ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS materi jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan model kooperatif tipe *example non example*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *example non example* dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran model konvensional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* dengan populasi seluruh siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk. Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan populasi itu sendiri yaitu kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes yaitu *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *example non example* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk. Didukung dengan hasil uji *t* yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  berada di luar interval  $-t_{tabel}$  sampai dengan  $t_{tabel}$ , yaitu 4.358 berada di luar interval -2.119 sampai dengan 2.119 maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Serta dibuktikan dengan rata-rata nilai N-Gain kelas eksperimen 0,55 termasuk dalam kategori sedang sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata nilai N-Gain 0,19 termasuk dalam kategori rendah. Sehingga, hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terbukti lebih tinggi daripada model konvensional.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

---

## Corresponding Author:

Berliana Dwi Putri N

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Universitas Sebelas April Sumedang

Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang

Email: [berliuti08@gmail.com](mailto:berliuti08@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS yang dimaksudkan untuk membentuk siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Wiyono (Tasrif, 2008: 2) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Adapun tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Dalam kegiatan pembelajaran IPS, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata. Di samping itu, dengan mempelajari sosial/masyarakat, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dengan kata lain manfaat yang diperoleh setelah mempelajari ilmu pengetahuan sosial di samping mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkannya serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan Sapriya (Afandi, 2011: 96) bahwa, “secara konseptual, melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai”. Dengan memperhatikan tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan sosial yang dimana mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa yang memiliki pengetahuan sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Maka dari itu pembelajaran IPS penting untuk dipelajari oleh siswa.

Selain itu, dalam standar pendidikan IPS, mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, sehingga tujuan pembelajaran IPS yang diungkapkan melalui standar isi tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan, sedangkan salah satu prinsip pengembangan kurikulum IPS berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Sehingga dianggap penting untuk menerapkan pembelajaran IPS berorientasi pada ketiga kecerdasan yang menjadi potensi kecerdasan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Newmann (Wahyudi, 2011: 33) bahwa “Memperkenalkan *high-order thinking* yang memfokuskan pada ide untuk memecahkan masalah yang bersifat incidental melalui interpretasi, analisis dan manipulasi informasi”, hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan potensi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensi pada diri siswa.

Proses pembelajaran IPS menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah atau nyata. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak dilihat dari aspek disiplin ilmunya karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologi serta karakteristik kemampuan berfikir siswa yang bersifat holistik. Pembelajaran dan hasil

belajar IPS dapat di gali dari fungsi sikap yang terdapat pada diri manusia. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran IPS karena mereka merasakan manfaat dari pembelajaran tersebut. Dengan sikap positif tersebut siswa akan mempelajari IPS secara optimal, sehingga berpengaruh secara signifikan bagi peningkatan hasil belajar IPS.

Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif (belajar sambil bermain). Siswa SD senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan gambar, karena gambar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas, serta dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Setelah melakukan observasi di SDN Cipameungpeuk, ternyata proses pembelajaran yang sedang berjalan masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam menanggapi suatu materi. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, sehingga siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan materi dari guru saja. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan, model, maupun metode. Pada akhirnya, siswa cepat merasa bosan dan dalam penguasaan materi juga kurang maksimal. Adapun mata pelajaran yang dianggap masih rendah baik tingkat pemahaman siswa maupun hasil belajarnya adalah IPS khususnya materi jenis-jenis pekerjaan, baik itu soal-soal yang membedakan jenis-jenis pekerjaan maupun soal tentang menjelaskan masing-masing tugas dan hasil dari jenis-jenis pekerjaan. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai dalam materi jenis-jenis pekerjaan yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Batas nilai KKM yang ditentukan adalah 75. Dari jumlah siswa kelas IV A sebanyak 20 orang, terdapat 6 orang siswa yang mencapai ketuntasan dengan presentase 30% dan 14 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan presentase 70%, sedangkan kelas IV B sebanyak 18 orang, terdapat 3 orang siswa yang mencapai ketuntasan dengan presentase 17% dan 15 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan presentase 83%. Hal ini terjadi karena siswa dalam pembelajaran tidak ditunjang dengan media yang terkait dengan materi.

Dari permasalahan diatas, harus ada tindakan yang lebih lanjut dari guru agar dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan model konvensional saja. Model pembelajaran yang sejalan dan sesuai akan dapat menciptakan perasaan senang bagi siswa dan menimbulkan perasaan untuk menikmati setiap detik proses pembelajaran yang disajikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang mampu untuk menciptakan pembelajaran yang menarik perhatian bagi siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Model pembelajaran *example non example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD. Model ini memicu terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi untuk menyelesaikan masalah. Tipe ini akan lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diharapkan akan bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Solihatini (Sumarno, 2014: 96), bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja di antara sesama teman dalam struktur kerjasama yang teratur untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan menggunakan model *example non example*, diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk diskusi sehingga diantara siswa saling memberi informasi dengan siswa lain. Model *example non example* akan menciptakan suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa untuk dapat menganalisis/memerhatikan gambar. Siswa

akan mudah memahami konsep-konsep dasar IPS dan ide-ide lebih banyak dengan adanya diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan pada Siswa Kelas IV SDN Cipameungpeuk Tahun Pelajaran 2020/2021”.

## 1.1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (Hasibuan, 2015: 6) mendefinisikan, “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Oleh karena itu hasil belajar berhubungan erat dengan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.1.1 Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah siswa sudah mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya terutama atas apa yang telah dicapainya sehingga siswa menyadari adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya yang menuju kearah kemajuan seperti pengetahuan dan keterampilannya yang meningkat setelah mereka mengikuti proses belajar. Hal ini akan mendorong siswa untuk bisa belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

### 1.1.2 Indikator Ketercapaian Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Sari, 2019: 16) bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

### 1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Hakim (Kristin, 2016: 92-94), secara garis besar keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh

dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Dengan menjaga pola makan dan pola hidup, diharapkan dapat memelihara kesehatan. Sementara faktor psikologis berkaitan dengan sikap mental yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Kondisi mental yang mantap dan stabil tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar. Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh untuk lebih mementingkan kesenangan belajar, berani bertanya, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, dan selalu percaya pada diri sendiri.

Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Selain itu kondisi ekonomi keluarga, sarana dan prasarana belajar yang cukup, suasana lingkungan rumah yang kondusif, perhatian orang tua, juga sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar seseorang. Sementara kondisi lingkungan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh sehingga semua komponen yang ada di sekolah bisa berjalan dengan baik. Kemudian faktor lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar siswa tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang menunjang misalnya lembaga-lembaga nonformal seperti kursus-kursus, bimbingan belajar, dan les tambahan.

## 1.2. Model Kooperatif tipe *Example non Example*

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Rochyandi (Rosulawati, 2018: 22) menyatakan bahwa,

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya, sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

Dengan menggunakan model *example non example*, diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk diskusi sehingga diantara siswa saling memberi informasi dengan siswa lain. Model *example non example* akan menciptakan suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa untuk dapat menganalisis/memerhatikan gambar. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar IPS dan ide-ide lebih banyak dengan adanya diskusi kelompok.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menurut Buehl (Rosulawati, 2018: 26) yaitu: 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dan

3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kekurangannya yaitu: 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, dan 2) Memerlukan waktu yang lama.

## 2. METODE

Menurut Sugiyono (Anisah dan Azizah, 2016: 8) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Sugiyono (Lestari, 2019: 100) menyatakan bahwa “Penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimen* dengan desain *non equivalent control group design*. Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yang tidak mendapat perlakuan khusus. Sebelum penerapan model kooperatif tipe *example non example*, siswa akan diberikan soal *pretest* untuk mengetahui bagaimana kemampuan awal yang dimiliki siswa, peneliti akan memberikan perlakuan khusus kepada siswa kelas eksperimen berupa penerapan model kooperatif tipe *example non example*. Setelah diberikan perlakuan, siswa akan diberikan soal *posttest* untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Riduwan (Anisah dan Azizah, 2016: 9) menyatakan bahwa “Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk yang terdiri dari 17 siswa kelas IV A dan 17 siswa kelas IV B dengan jumlah 34 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV B (eksperimen) dan IV A (kontrol) SDN Cipameungpeuk yang merupakan seluruh anggota populasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. HASIL

Hasil penelitian ini berupa *pretest* dan *posttest*. Analisis data *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Sedangkan analisis data *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan. Analisis data tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik yaitu uji normalitas, uji homogenitas dua varians, uji t, dan uji gain ternormalisasi. Dan untuk menguji dengan dua sampel menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Uji normalitas menggunakan uji statistik Liliefors. Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas ( $\alpha = 5\%$ )

Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	0.120	0.206	$H_0$ diterima
Kontrol	0.096	0.206	$H_0$ diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat  $L_{hitung}$  dan  $L_{tabel}$  pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas menunjukkan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya data berdistribusi normal. Maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas

2. Uji Homogenitas Dua Varians. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah mempunyai varians yang homogen atau tidak.

**Tabel 2.** Hasil uji Homogenitas Dua Varians

Kelas	$Sd$	$dk$	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Eksperimen	8.410			
		16	1.564	2.333
Kontrol	10.517			

Berdasarkan uji homogenitas dua varians data *posttest*, diperoleh  $F_{hitung}$  dari kedua kelas bernilai 1.564. Dengan derajat kebebasan pertama  $dk_1 = 16$  dan derajat kebebasan kedua  $dk_2 = 16$  tabel 4.5 serta taraf signifikan 5% diperoleh  $F_{tabel}$  2.333. Hasil perhitungan nilai  $F_{hitung}$   $1.564 < F_{tabel}$  2.333 maka  $H_0$  diterima, artinya varians kedua kelompok data tersebut adalah homogen.

3. Uji t. Setelah mendapatkan hasil data *posttest* berdistribusi normal dan memiliki varians homogen maka dilanjutkan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata secara signifikan antara kedua kelas dengan rata-rata sampelnya.

**Tabel 3.** Hasil Uji t

Kelas	Rata-rata	$Dk$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	81.882			
		16	4.358	2.119
Kontrol	67.647			

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} = 4.358$ , dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 16. Karena nilai  $t_{hitung}$  berada di luar interval  $-t_{tabel}$  sampai dengan  $t_{tabel}$ , yaitu 4.358 berada di luar interval -2.119 sampai dengan 2.119 maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada kedua kelas materi jenis-jenis pekerjaan. Karena nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, sehingga hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* lebih baik daripada menggunakan model konvensional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

4. Gain Ternormalisasi

Setelah dilakukan uji statistik, untuk memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa maka dihitung juga gain ternormalisasinya. Di bawah ini merupakan ukuran-ukuran statistik data gain ternormalisasi pada kelas eksperimen.

**Tabel 4.** Ukuran-ukuran Statistik Data Gain Ternormalisasi

Kelas	Gain ternormalisasi tertinggi	Gain ternormalisasi terendah	Rata-rata gain ternormalisasi
Eksperimen	1,00	0,21	0,55

Berikut ini merupakan hasil perhitungan gain ternormalisasi pada kelas eksperimen.

**Tabel 5.** Persentase Jumlah Siswa untuk Kategori Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen

Gain Ternormalisasi Skor Persen		Keterangan
Jumlah	Persen	
3	18%	Rendah
10	59%	Sedang
4	23%	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan gain ternormalisasi pada kedua tabel di atas, terdapat 3 kategori rendah dengan kriteria nilai  $0,00 < g < 0,30$ , 10 kategori sedang dengan kriteria nilai  $0,30 \leq g < 0,70$ , 4 kategori tinggi dengan kriteria nilai  $0,70 \leq g \leq 1,00$ , dan dengan rata-rata nilai gain 0,55 termasuk kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan dengan kategori sedang.

### 3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk, dengan sampel yang diambil yaitu siswa kelas IV B (kelas eksperimen) yang berjumlah 17 siswa dan siswa kelas IV A (kelas kontrol) yang berjumlah 17 siswa.

Pada proses pembelajaran di kelas IV B dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* (kelas eksperimen), dalam kegiatan inti peneliti melakukan beberapa langkah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut: 1) Peneliti mempersiapkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yakni contoh dari jenis-jenis pekerjaan sebagai penerapan model *example* dan gambar-gambar yang tidak terkait dengan materi sebagai penerapan model *non example*; 2) Peneliti menempelkan gambar tersebut ke papan tulis; 3) Peneliti memberi petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar. Siswa mengklasifikasikan gambar yang termasuk jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, dengan mengesampingkan gambar yang bukan contoh dari jenis-jenis pekerjaan; 4) Peneliti membagi siswa ke dalam 6 kelompok belajar dan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, siswa membaca petunjuk yang ada pada LKS dan mengamati gambar dengan bimbingan peneliti; 5) Setiap kelompok yang telah selesai mengerjakan LKS diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya; 6) Setelah itu dilanjutkan dengan peneliti menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran; 7) Peneliti memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya mengenai materi yang dipelajari; 8) peneliti dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Sedangkan proses pembelajaran di kelas IV A tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* (kelas kontrol) didominasi oleh ceramah dan tanya jawab. Peneliti hanya menjelaskan materi tanpa memberikan gambar-gambar, baik gambar yang berkaitan dengan materi jenis-jenis pekerjaan maupun gambar yang bukan jenis-jenis pekerjaan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Peneliti melempar pertanyaan siswa, ke siswa lainnya untuk menjawab



pertanyaan yang diajukan oleh siswa yang bertanya. Apabila pertanyaan tersebut tidak terjawab oleh siswa, maka peneliti menjembatannya.

#### 4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, diperoleh hasil penelitian eksperimen mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk”. Selain dengan menggunakan uji statistik di hitung juga gain ternormalisasinya, untuk kelas eksperimen peningkatan hasil belajar siswa termasuk kategori sedang, dan untuk kelas kontrol peningkatan hasil belajar siswa termasuk kategori rendah. Sehingga peningkatan hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

#### REFERENCES

- Afandi, R. (2011). “*Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*”. Jurnal Pendidikan. Vol. 1, (1), 85-98.
- Anisah, A. dan Azizah, E, N. (2016). *Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS*. Jurnal Logika. [Online]. Jilid 18, No. 3. Tersedia: <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/215/138> [06 Desember 2020].
- Hasibuan, I. (2015). *Hasil Belajar Siswa pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Peluang. [Online]. Jilid 4, No. 1. Tersedia: <file:///C:/Users/ASUSX4~1/AppData/Local/Temp/5853-11980-1-SM.pdf> [06 Desember 2020]
- Kristin, F. (2016). *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. [Online]. Jilid 2, No. 1. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/271598-analisis-model-pembelajaran-discovery-le-e2fcc1ea.pdf> [01 Februari 2021]
- Lestari, S. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantu Permainan Edukatif terhadap Hasil Belajar Tematik*. Jurnal Sinektik. [Online]. Jilid 2, No. 1. Tersedia: <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2979> [11 Maret 2021]
- Rosulawati, H. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Example non Example Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV sd Negeri Tulung Balak*. Skripsi pada Universitas Lampung: tidak diterbitkan.
- Sari, N. (2019). *Analisis Deskriptif Rendahnya Hasil Belajar IPS Kelas V Materi Sejarah (Studi di Kelas V SDN Panacangan 4 Kota Serang)*. Skripsi pada UIN Banten: tidak diterbitkan.
- Sumarno. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Example non Example dengan Media Video Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan*

*Kreativitas dan Hasil Belajar IPS Siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015. Historika. [Online]. Jilid 16, No. 1. Tersedia : <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/29458> [25 Januari 2021]*

Tasrif. (2008). Pengantar Dasar IPS. Yogyakarta: Genta

Wahyudi, D. (2011). *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Dan Eksistensial*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus. [Online]. No. 1. Tersedia: [http://jurnal.upi.edu/file/d-Deddy\\_Wahyudi.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/d-Deddy_Wahyudi.pdf). [25 Januari 2021]